

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil M. Quraish Shihab

#### 1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Quraish shihab adalah seorang mufassir kontemporer asal Indonesia, dia lahir di Rappang, 16 Februari 1994 Sulawesi Selatan, lahir dari seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir yang bernama Abdurrahman Shihab.<sup>1</sup> Selain dipandang sebagai seorang ulama, dia juga seorang pengusaha dan politikus. Besar kontribusinya dibidang Pendidikan dibuktikan dengan pembinaanya terhadap dua perguruan tinggi, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alaudin Ujung pandang.<sup>2</sup>

Faktor kesuksesanya dalam bidang akademikprofesional maupun instansi pemerintahan sangat dipengaryhi oleh jerih payah kedua orang tuanya. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab merupakan salah satu guru besar dan ulama tersohor di bidang tafsir yang sangat berpengaruh dan berkarismatik di negeri ujung pandang. Ayahnya berprofesi sebagai wiraswasta dan aktif dalamkegiatan dakwah dan mengajar yang lebih banyak focus dalam bidang tafsir Al-quran.<sup>3</sup>

Banyaknya perhatian dan tempaan motivasi yang Quraish Shihab dapatkan dari ayahnya sangat mendorong dirinya untuk terus berkembang, dalam pengakuannya dia menyampaikan bahwa kecintaanya terhdap Al-quran dan studi tafsir sudah mengakar kuat didalam dirinya sejak dini yang selalu ditanamkan oleh ayahnya, hal tersebut dibuktikan dengan konsistensi ayahnya yang selalu mengajak putra-putrinya setelah magrib disetiapmalam untuk duduk Bersama, sementara seorang ayah memberi nasehat dan petuah agama.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Zulfa Mustaqimah, “Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam Q.S An-Nisa Ayat 9 Telaah Tafsir Al Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” *Universitas Islam Indonesia*, 2023, 50.

<sup>2</sup> Achmad Syaqui Al Fanzari, *Mendidik Diri dan Keluarga (Kajian Tafsir Surah At-Tahrim, Perspektif Quraish Shihab)* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016), 25.

<sup>3</sup> Hamdani Anwar, “Telaah Kritis Tafsir Al Misbah,” *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya XII* (2001): 46.

<sup>4</sup> Muhammad Quraish Shihab dan Ihsan Ahli Fauzi, *Membumikan al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Edisi ke-1 (Bandung: Mizan, 2013), 11.

Dari sekian banyak petuah dan nasehat yang diterima dari ayahnya, ada beberapa yang sangat dikenang dan melekat sebagai prinsip dalam menjalani hidupnya. Yang sangat membekas didalam hati dan ingatannya. Antara lain adalah :

Aku tidak akan memberikan ayat-ayatu kepada mereka yang bersikap angkuh dimuka bumi, (QS. Al-A'raf : 146)

Al-quran adalah jamuan Allah SWT. Rugi sekali orang yang tidak menghadiri jamuannya, Namun lebih rugi orang yang hadir dalam jamuan tersebut namun tidak menyantapnya. (HR. Bukhari) Rasakanlah keagungan Al-quran sebelem kamu menyentuhnya dengan nalarmu. (Muhammad Abduh)<sup>5</sup>

Hal tersebut sangat menunjukan bahwa sejak dini Quraish Shihab sangat erat dang sering bergumul dengan Al-quran. Sang ayah sangat mengharuskanya untuk selalu mengikuti pegajian yang didirikan oleh ayahnya sendiri. Sekain itu, sang ayah juga selalu mengajarnya membaca, menguraikan makna dan kisah yang terkandung dalam Al-quran.

## 2. Pendidikan Quraish Shihab

Pendidikanya dimulai dari sekolah dasar Ujung Pandang, dan melanjutkan Pendidikan menengahnya di Malang Jawa Timur. Selain mnempuh Pendidikan Formal, dia juga nenempuh Pendidikan non formal yaitu Dia juga menjadi seorang santri di Pondok Pesantren Darul Hadits Al faqihiyah lalu Beliau melanjutkan jenjang pendidikannya di Kairo Mesir dan diterima di kelas 2 Tsanawiyah Al Azhar dia meraih gelar LC pada tahun 1967 di fakultas Ushuluddin pada Jurusan Tafsir dan hadis Universitas Al Azhar Mesir Selanjutnya dia melanjutkan jenjang pendidikannya di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 dia meraih gelar MA dalam spesialisasi di bidang Tafsir Alquran. pada tahun 1982 dia juga meraih gelar doktor pada bidang ilmu Alquran dengan yudisium disertai penghargaan tingkat pertama.

Quraish Shihab kembali ke Indonesia pada tahun 1984 dan ditugas dan difakultas Ushuluddin dan fakultas pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dia menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992 sampai 1998, dia juga pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat pada tahun 1985 sampai 1998 menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik

---

<sup>5</sup> Muhammad Quraish Shihab dan Ihsan Ahli Fauzi, 14.

Indonesia atau MPR RI pada tahun 1982 sampai 1987 dan pada tahun 1987 sampai 2002 dan pada tahun 1998 beliau dipercaya dan diberi amanah untuk menjadi menteri Agama Republik Indonesia.

### 3. Karya karya Quraish Shihab

Diketahui bahwa Quraish Shihab terlibat aktif dalam bidang akademik maupun non akademik. Selain itu, beliau juga aktif dalam menulis, baik untuk buku maupun media massa. Beliau juga dianggap sebagai cendekiawan muslim yang sangat produktif, terlihat dari banyaknya karya yang dihasilkan diantaranya:

1. Tafsir Al Manar: keistimewaan dan kelemahannya
2. mahkota tuntunan Ilahi: tafsir surat Al Fatihah
3. atas nama agama: wacana agama dalam dialog bebas konflik
4. Tafsir Alquran al-karim: tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan Turunnya wahyu
5. fatwa-fatwa Muhammad Quraish Shihab seputar ibadah mahdhah
6. mukjizat Alquran: ditinjau dari aspek kebahasaan isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib
7. Lentera Hati: kisah dan hikmah kehidupan
8. wawasan Alquran: tafsir mengunduhi atas berbagai persoalan umat
9. membumikan Alquran: fungsi dan peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat
10. Sejarah dan Ulumul Alquran
11. tafsir Al Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Alquran

## B. Profil Tafsir Al-Misbah

### 1. Latar Belakang Penulisan

Secara bahasa, Al Misbah mempunyai arti "lampu Pelita atau lentera" yang menunjukkan bahwa makna hidup dan berbagai problem yang dihadapi manusia dapat diterangi oleh Cahaya Alquran. mempunyai cita-cita agar Alquran semakin membumi serta kandungannya dapat dipahami oleh semua kalangan pembaca.

Berbagai alasan yang disampaikan oleh Quraisy terkait pertanyaan apa latar belakang penulisan kitab tafsir Al Misbah yaitu: pertama memberikan umat Islam langkah-langkah praktis dan mudah dalam memahami serta mempelajari isi kandungan ayat-ayat Alquran. Kedua adanya kesalahpahaman di kalangan umat Islam dalam memaknai fungsi dan substansi Alquran.

Ketiga terdapat kekeliruan akademik yang kurang bisa memahami hal-hal ilmiah terlebih dalam lingkup ilmu Alquran dan keempat, Quraish Shihab mendapat banyak dukungan dari umat Islam Indonesia yang memotivasi beliau untuk menuliskan tafsirnya yang berjudul Al Misbah.

Tafsir Al-Misbah adalah kitab tafsir yang ditulis dengan metode *tahlili*, sebuah metode penafsiran Al quran yang menafsirkan Al quran sesuai dengan susunan surat dalam Al quran secara keseluruhan, dimulai dari awal surat sampai dengan akhir surat secara runtut, dengan menjelaskan kandungan yang terdapat dalam Al quran secara detail. Tafsir ini ditulis dan dimulai dengan menganalisa tema pokok dari sebuah surat serta hubungannya dengan surat yang akan ditafsirkan dengan surat sesudah maupun sebelumnya, sehingga melibatkan keserasian seuruh bagian dalam Al quran. Hal ini sesuai dengan judul kecil dari tafsir Al misbah yaitu, Tafsir Al Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al quran.<sup>6</sup>

Pemilihan kata Al misbah oleh M Quraish Shihab yang memiliki arti lampu, lentera, pelita, atau benda lain yang memiliki fingsi serupa.

Kata “penerang” kerap digunakan Quraish Shihab bukan semata hanya untuk menamai karya tafsiurnya, namun karya lain yang ditulisnya juga kerap menggunakan judul penerang atau kata lain yang sejenis, seperti buku Lentera hati yang diterbitkan oleh Mizan saat mengisi rubrik khusus “Pelita Hati” di *harian Pelita*, yang kemudian divcetak Kembali dengan judul Lentera Al quran. Pemilihannya terhdap kata Al misbah memiliki harapan agar karyanya TAFasir Al misbah dapat dijadikan sebagai pedoman dan pegagan hidup bagi mereka yang mempelajari kalam suci Ilahi.<sup>7</sup>

Berbagai tujuan Quraish Shihab dalam menulis Tafsir Al misbah antara lain adalah : memberi fasilitas dan Langkah yang mudah bagi ummat islam Indonesia dalam memahami, mengkaji dan mendalami makna-makna yang terkandung didalam Al quran dengan cara menjelaskan secara rinci pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat dalam Al quran, menjabarkan tema-tema yang

---

<sup>6</sup> Anwar Mujahid, *Kebudayaan Tafsir Indonesia, Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M Quraish Shihab* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 96.

<sup>7</sup> Mauluddin Anwar, *Cahaya Cinta dan Canda M Quraish Shihab* (Ciputat: Lentera Hati, 2016), 284.

termuat dalam Al quran yang berkaitan dengan jalan hidup manusia. Menurutnya, banyak sekali orang-orang yang berminat mengkaji dan memahami Al quran, namun diantara mereka juga banya yang menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai acun yang mereka gunakan dalam mengkaji Al quran, karena itu tafsir Al misbah muncul sebagai solusi dari problematika Masyarakat yang memiliki keterbatasan tersebut.

Banyaknya kekeliruan yang dialami umat islam dalam memaknai fungsi dsri Al quran juga termasuk salah satu latar belakang munculnya tafsri Al miabah, kekeliruan tersebut seperti halnya tradisi membaca surat yasin berkali-kali, namun diantara mereka sedikit sekali yang dapat memehami apa yang mereka baca tersebut. Hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai buku-buku yang menjelaskan keutamaan membaca salah sati surat dalam Al quran. Karena itu sangat penting untuk memberikan bacaan bertemakan baru yang memperjelas pesan dan tema dari ayat yang sering mereka baca.<sup>8</sup>

Tersebar nya kekeliruan tersebut yang tidak hanya menyapa kaum awam, namun juga kaun terpejar terlebih bagi mereka yang berenang dalam kajian studi Al quran. Terlebih mereka yang membandingkanya dengan karya ilmiah lainnya, mereka tidak mengerti bahwa sistematika Al quran memiliki nilai Pendidikan yang sangat memukau dan menyentuh, sehingga munculnya tafsir Al misbah juga sebagai bacaan baru bagi kaum akademisi terpelajar secara umun dan pengkaji studi Al quran secara khusus agar lebih memahami keagungan dan keotentikan Al quran.<sup>9</sup>

Konsep penafsiran Quraish Shihab sedikit bnnyak terpengaruh dengan konsep penafsiran Ibrahim Al Biqai, seorang ahli tafsir pengarang buku *Nazm Al durar fi Tanasub Al ayah wa Al suwar* yang berisi tentang munasabah atau keserasian susunan ayat-ayat yang terdapat dalam Al quran. Gaya Bahasa yang digunakan Quraish Shihab sangat menunjukkan keterpengaruhanya terhadap tempat dan kondisi sosio-kultural dimana tafsir tersebut ditulis. Perkembangan pola penafsiran selalu diwarnai dengan karakteristik baik sikap maupun kerangka berfikir. Karena itu Quraish Shihab memiliki tanggungan untuk

---

<sup>8</sup> Shihab, *Tafsir Al Misbah : kesan, pesan dan keserasian*, 1:7.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, Cetakan V, vol. 1 (Jakarta: Lentera Haiti, 2012).

memunculkan sebuah karya tafsir yang sesuai dengan kondisi alam dan pikiran sai ini.<sup>10</sup>

2. Metode penulisan Tafsir Al misbah

Tafsir Al misbah karya Quraish Shihab ditulis dengan metode *tahlili*, yaitu salah satu metode dalam penafsiran Al quran ayat demi ayat sesuai dengan runtutan yang tertuang dalam mushaf Usmani, dengan memberikan penjelasan detail terhadap makna yang terkandung di dalam ayat tersebut, seperti munasabah, asbabun nuzul, kosa kata, dan kandungan yang tersirat maupun tersurat dalam ayat tersebut.

Dalam hal ini, Quraish Shihab menjelaskan kandungan Al quran dari segi ketelitian redaksi yang kemudian disusun dengan redaksi indah serta menonjolkan petunjuk yang terdapat didalam Al quran bagi kehidupan manusia serta hubunganantara pengertian ayat dan hukum alam yang terjadi ditengah Masyarakat. Uraian yang dipaparkan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al misbah sangat menonjolkan kosa kata atau ungkapan Al quran dengan menyajikan pandangan atau pendapat dari para pakar ahli dalam bidang tersebut.<sup>11</sup>

Keberadaan metode tahlili sangat diperlukan karena sekanin hari pemeluk islam semakin berkembang, berawal dari bangsa arab saja sampai sekarang berbagai kalangan dari penjuru dunia sudsh memeluk agama islam, hal tersebut tentu memerlukan terjadinya sebuah perubahan besar dalam wacana pemikiran islam, banyak peradaban dan tradisi non islam yang terinternalisasi kedalam peradaban khazanah intelektual islam. Menghadapi hal ini, para pakar Al quran mengerahkan upaya besar untuk menghasilkan penafsiran ayat-ayat Al quran yang sesuai dengan tren kontemporer dan kebutuhan masyarakat yang heterogeny.<sup>12</sup>

3. Corak tafsir Al misbah

Tafsir Al misbah tampak menggunakan corak *adabi ijtima'I*, sebuah corak dalam penafsiran Al quran yang menekankan pada tujuan utama Al-Quran serta mempunyai korelasi berdasarkan kehidupan masyarakat dengan cara mengamati menggunakan bahasa yang lugas. Seperti problem

---

<sup>10</sup> Noviyanti, *Konflik Antar Umat Beragama*, Skripsi (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2014), 72.

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Al quran Al karim* (jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004), 17.

<sup>12</sup> Rithon Igisani, *Kajian Tafsir Mufasir Indonesia* (Manado: IAIN Manado, 2018), 30.

solving masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan kemajuan masyarakat.<sup>13</sup>

Menurutnya, walaupun Al quran menggunakan redaksi kata yang digunakan oleh bangsa arab saat turunya Al quran, namun pengertian dan makna tentang redaksi tersebut tidak semuanya sama dengan pengertian yang populer dikalangan mereka. Dilain sisi, perkembangan Bahasa arab yang semakin kesini memberikan pengertian baru terhadap redaksi kata yang juga digunakan dalam Al quran. Dalam hal ini seseorang tidak bisa memilih pengertian atau istilah kosakata pada masa pra islam atau yang kemudian berkembang.

Selain focus terhadap struktur dan kaidah kebahasaan serta konteks pembahasan ayat, mufasir juga harus memperhatikan penggunaan Al quran terhadap kosa kata tersebut, serta menhdahulukanya dalam memahami dan mengkaji kosakata tersebut dari pada pengertian yang telah dikenal pada masa pra islam. Bahkan seseorang tidak bisa menggunakan pengertian tersebut dengan pengertian yang berkembang kemudian.<sup>14</sup>

Tafsir Al Misbah terdiri dari 15 jilid jilid 1 Dimulai dari Quran surat Al Fatihah sampai Quran surat al-baqarah jilid 2 dimulai dari surat Ali Imron sampai surat an-nisa jilid 3 dimulai dari surat al-maidah, jilid 4 terdiri dari surat al-an'am, jilid 5 dimulai dari surat al-a'raf dan diakhiri dengan surat at-taubah jilid 6 terdiri dari surat Yunus sampai surat ar-ra'd, jilid 7 terdiri dari surat Ibrahim santai surat al-isra jilid 8 terdiri dari surat Al Kahfi sampai surat Al Anbiya, jilid 9 terdiri dari surat Al Hajj santai surat al-furqon, jilid 10 terdiri dari surat asy-syu'ara sampai dengan Al Ankabut 11 terdiri dari surat ar-rum santai Surat Yasin, jilid 12 terdiri dari Quran surat as-saffat sampai surat az-zukhruf jilid 13 terdiri dari surat ad-dukhan sampai dengan Surat al-waqiah, jilid 14 terdiri dari surat al-hadid sampai dengan surat al-mursalat dan terakhir jilid 15 terdiri dari Juz Amma

#### 4. Kelebihan dan kekurangan tafsir Al misbah

Sering kita temui di berbagai literatur keilmuan studi Al quran, bahwa produk tafsir Al quran merupakan sebuah karya hasil analisis pemikiran seseorang dengan berbagai pendekatan

---

<sup>13</sup> Lufaei, *Tafsir Al-Misbah: Testualitas, Rasionalitas dan lokalitas Tafsir Nusantara, Rasionalitas* (jakarta: Intstitut PTIQ, 2019), 32.

<sup>14</sup> Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al quran M Quraish Shihab* (Sumatera Utara: IAIN Sumatera Utara, 2010), 268.

keilmuan, jadi bisa dikatakan bahwa kebenaran dalam menafsirkan Al quran bersifat Ilahi, namun juga terdapat indicator yang telah disepakati oleh pakar studi Al quran tentang kebenaran penafsiran yang sesuai dengan standar yang telah disepakati. Hal tersebut sangat memungkinkan produk penafsiran bersifat tidak sempurna, yaitu memiliki kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan yang dimiliki oleh tafsir Al misbah antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al misbah memiliki kesesuaian yang kuat terhadap kondisi dan tradisi Masyarakat Indonesia, terbukti didalamnya banyak merespon hal-hal aktuan yang berkaitan dengan tradisi dan budaya di lingkup indonesia.
2. Tafsir Al misbah memiliki banyak referensi yang memiliki latar beakang berbeda-beda, yang kemudian dituliskan dengan Bahasa yang kugas dan mudah dipahami, sehingga memudahkan pembaca dari berbagai kalangan dalam membaca dan memahami karya tersebut.
3. Tafsir Al Misbah sangat kuat dalam memaparka munasabah atau korelasi antar ayat dan surat yang terkandung didalam Al quran, dimana hal ini juga sebagai bantahan kuat terhadap kaum orientalis yang beranggapan bahwa Al quran turun dengan kacau, tidak ada kesinambungan antar ayat satu dengan yang lain.
4. Penulisan referensi yang dituliskan pengaran dalam tafsir Al misbah sangat jujur, sering dijumpai penyebutan pendapat orang lain yang berpendapat didalam tafsir Al misbah. Selain itu, didalam tafsir ini juga sering disebutkan hadis lengkap beserta perawinya.

Masih banyak kelebihan yang dimiliki oleh tafsir Al misbah, perlu diingan bahwa dari sekian banyak kelebihan yang dimiliki oleh tafsir Al misbah, terdapat juga kekurangan yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa redaksi hadist yang tidak diebutkan lengkap beserta rawinya, hal ini tentu menyulistakn para pembaca atau akademisi untuk merujuk dan berhujjah dengan Riwayat tersebut. Seperti dalam kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat Al A'raf ayat 78.
2. Sebagian kalangan diindonesia menilai bahwa penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al misbah keluar dari ambang batas, sehingga banyak dari mereka yang menyebtkan bahwa Quraish Shihab digolongkan kedalam pemikir liberal Indonesia. Diantara contoh penafsiranya yang melewati

ambang batas adalah penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu keagamaan lainnya. Menurut penulis sendiri, penafsiran ini bersifat menyeluruh, kaya akan penelitian keislaman dan sama sekali tidak meremehkan Islam.<sup>15</sup>

### C. Tafsir Al Misbah QS Luqman: 12-15 dan QS Al-shaffat: 100-107

#### 1. Qs. Luqman: 12-15

Awal pembahasan dalam tafsir Al Misbah surat Luqman diawali Quraish shihab dengan menjelaskan secara global tentang surat ini, penafsirannya terhadap surat ini tertulis dalam jilid ke 11 dari 15 jilid tafsir Al misbah karya Quraish Shihab. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surat Luqman adalah Surat yang terdiri dari 34 ayat, termasuk surat golongan *makkiyyah* karena diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Pengambilan nama Surat Luqman diambil dari ayat ke 12.<sup>16</sup> Alasan penamaan surat Luqman merupakan hal yang wajar, hal tersebut dikarenakan nama dan nasehat yang disampaikan oleh Luqman banyak tertuang didalam surat ini.

Sayyid Quthub menjelaskan, Tema utama yang dibahas dalam surat ini adalah tentang ajakan untuk tauhid, keyakinan terhadap keniscayaan kiamat, dan pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Menurut Al Biqai, tujuan utama surat ini adalah membuktikan bahwa kitab Al quran memiliki kalam hikmah yang luar biasa, yang dapat menunjukkan bahwa yang menurunkannya adalah dzat yang luar biasa bijaksana dalam firman-firmannya.<sup>17</sup> Allah SWT telah menurunkan sebuah kitab yaitu Al quran yang dapat menafikan segala keraguan atasNya dan memberi petunjuk kepada mereka yang bertaqwa.

Surat Luqman terdiri dari 33 ayat menurut perhitungan ulama Makkah dan Madinah, sedangkan dalam perhitungan ulama Syam, Kufah, dan Bashrah surat ini terdiri dari 34 ayat. Perbedaan selisih ayat dari kedua kelompok ulama tersebut hanyalah sebatas perbedaan cara menghitung, bukan berarti ada ayat yang tidak diakui bagi yang menilainya 33 ayat.

Dalam tema penelitian kali ini, penulis hanya memaparkan bagaimana Quraish Shihab dalam menginterpretasikan surat Luqman Ayat 12-15 dalam tafsir Al Misbah, ayat tersebut dikelompokkannya kedalam kemompok ke 2 sebagaimana berikut:

<sup>15</sup> Hamdani Anwar, "Telaah Kritis Tafsir Al Misbah," 40.

<sup>16</sup> Moh Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Cet. 6, vol. 11 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005), 195.

<sup>17</sup> Shihab, 11:190.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنْ يَشْكُرْ فَاَتِمَّا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ  
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya :12. Dan sesungguhnya kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu: “bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Kelompok ayat ini dimulai dari ayat ke 12 yang berbicara tentang Al quran yang penuh dengan hikmah, dan juga kelompok orang kafir yang sangat jauh dari hikmah kebijaksanaan tersebut. Di dalam ayat ini dijelaskan seorang yang Bernama Luqman yang dianugrahi hikmah oleh Allah SWT. Sambal menjelaskan beberapa hikmah yang pernah disampikanya kepada anaknya. Yaitu perintah untuk bersyukur, karena barang siapa yang bersyukur maka, sesungguhnya ia bersyukur atas kemaslahatan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang kufur yaitu tidak bersyukur, maka sesungguhnya ia sama sekali tidak merugikan Allah SWT, karena Allah Maha Kaya tidak butuh kepada siapapun dan Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi.<sup>18</sup>

Kata hikmah telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat 2 di atas. Penulis menambahkan beberapa definisi dari para ulama mengenai arti hikmah, antara lain menurut Al Biqai bahwa hikmah berarti “Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.”. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai hakim. Selain itu, hikmah dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang ketika digunakan atau diperhatikan akan menghasilkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar juga dapat mencegah mudarat atau kesulitan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakamah, yang berarti kendali. Karena kendali mencegah hewan/kendaraan menjadi liar atau bergerak ke arah yang tidak diinginkan. Memilih tindakan yang paling sesuai merupakan indikasi hikmah. Hikmah adalah kemampuan untuk memilih yang lebih baik dari dua hal yang buruk, atau yang paling tepat dan orang yang melakukannya disebut hakim (bijaksana).<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Shihab, 11:250.

<sup>19</sup> Shihab, 11:260.

Quraish Shihab memaparkan pendapat Al Ghazali bahwa Hikmah adalah pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, ilmu yang paling utama dari wujud yang paling agung yaitu Allah SWT. Karena itu Allah adalah hakim yang sebenarnya. Hanya Dialah yang memiliki ilmu yang paling kekal, dzat dan sifatnya tidak tergambarkan dalam benak, tidak mengalami perubahan dan hanya Dia yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya dia yang mengetahui hakikat, dzat, sifat, dan perbuatannya, dengan kesimpulan bahwa seseorang yang telah diberi hikmah oleh Allah Swt, maka yang dianugerahi telah memperoleh kebajikan yang banyak.<sup>20</sup>

Setelah itu, Quraish Shihab juga menjelaskan kata demi kata dalam ayat ini. Kata syukur yang dari kata *syakara* yang mempunyai makna berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Rasa syukur manusia kepada Allah SWT dimulai dengan menyadari secara mendalam betapa besarnya nikmat dan anugerah yang diberikanNya. Rasa cinta ini berkembang menjadi rasa tunduk dan kagum yang mendorong manusia untuk memuji-Nya dengan kata-kata sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Quraish Shihab juga memaparkan berbagai pendapat ulama tentang makna syukur yang didefinisikan dengan memanfaatkan anugerah yang diberikan sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan untuk diberikan. Ia menggunakan nikmat dengan cara yang diinginkan oleh penganugerahnya, sehingga penggunaannya sekaligus menunjuk penganugerah. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah swt.), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya, sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Penganugerah. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sebagai penunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya

Quraish Shihab berpendapat dalam menafsir surat Luqman ayat 12, bahwa maksud dari Hikmah yang telah dijelaskan diatas adalah syukur itu sendiri, sebab sebagaimana dengan yang disebutkan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah akan membuat seseorang kagum dan taat kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui

---

<sup>20</sup> Shihab, 11:266.

fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan bertindak sesuai dengan ilmunya, sehingga menjamin amal yang lahir merupakan amal yang tepat pula<sup>21</sup>

Selain menjelaskan makna yang termuat dalam ayat ke 12 surat luqman, Quraish shihab juga menjelaskan keterkaitan antara bentuk redaksi dengan pemaknaannya dengan mengatakan bahwa kalimat syukur tang tertera dalam ayat tersebut menggunakan bentuk mudhari'/kata kerja masa kini dan datang untuk menunjuk kesyukuran, sedang ketika berbicara tentang kekufuran, digunakan bentuk kata kerja masa lampau . Penggunaan bentuk mudhari' berarti bahwa Allah akan menyambut setiap orang yang datang kepada-Nya kapanpun, dan anugerah-Nya akan terus mengalir kepada mereka sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan bentuk kata kerja kekufuran/ketiadaan syukur pada masa lampau dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya. Selain itu, dapat dikatakan bahwa kata kerja kufur dalam bentuk lampau mengesankan bahwa kekufuran atau ketidaksyukuran. Jika sesuatu telah ada di masa lalu, maka hendaknya dihindari di masa kini dan masa yang akan datang serta tidak perlu ada lagi.

Setelahnya, Quraish Shihab menjelaskan kata yang juga memiliki korelasi dari segi makna, yaitu kata *ganiyyun* dan kata *Khamidun*, Kata *Ghaniyyun* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ghain, nun dan ya' yang masing-masing mewakili makna kecukupan, baik menyangkut hal harta benda maupun hal lain. Dari sini lahir kata ghaniyah, yang berarti wanita yang tidak kawin dan merasa cukup untuk hidup di rumah orang tuanya, atau hidup sendirian tanpa suami, dan yang kedua adalah suara. Dari sini, lahir kata *mughanniy* memiliki arti penarik suara atau penyanyi.

Menurut Al Ghazali, Allah yang bersifat *Ghaniyy*, adalah “Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Dzat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan.” Yang sebenarnya “kaya” adalah yang tidak butuh kepada sesuatu. Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat bahwa: “Dia tidak butuh kepada seluruh alam raya” (QS. Al ‘Imran [3]: 97 dan QS. al-Ankabut [29]:

---

<sup>21</sup> Shihab, 11:264.

6). Tidak peduli seberapa kaya seseorang, dia masih membutuhkan Allah SWT, karena Dialah yang memberikan kekayaan.<sup>22</sup>

Kata *Hamid*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ha', mim dan dal, yang maknanya adalah terpuji. Kata *hamd* digunakan untuk memuji nikmat yang diberikan kepada orang lain dan diri sendiri. Hal tersebut berbeda dengan kata syukur yang digunakan untuk memuji nikmat yang diberikan hanya kepada diri sendiri. Jika demikian, saat kita mengatakan "Allah Hamid", menunjukkan pujian kepada-Nya, baik kita menerima nikmat, maupun orang lain yang menerimanya. Sebaliknya, bila kita mensyukuri-Nya, maka hal tersebut menunjukkan adanya rasa anugerah yang kita terima.<sup>23</sup>

Agar suatu tindakan dapat dipuji, ada tiga syarat dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku yaitu: perbuatannya indah atau baik, dilakukannya secara sadar, dan tidak dilakukan karena terpaksa atau atas dasar dipaksa. Allah Hamid bermakna Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik, serta atas dasar kehendakan-Nya, tanpa paksaan. Jika demikian, maka wajar Dia menyandang sifat Hamid karena segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji juga merupakan perbuatan-Nya, sehingga, dan wajar juga kita mengucapkan *al-Hamdulillah*

وَأَذَقْنَا لِقْمَ الْإِنبِيَاءِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: 13. "Dan (ingatlah) ketika Ijtqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar."

Pada ayat ke 13, Quraish Shihab memulainya dengan mengenalkan seorang tokoh yang menjadi figure dalam ayat ini, Luqman yang disebut oleh surah ini adalah sosok tokoh yang masih diperdebatkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, Luqman Ibn 'ad. Tokoh ini dihormati karena kewibawaan, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permissalan dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Mungkin dialah yang dimaksud oleh surah ini

Dalam salah satu riwayat, Quraish Shihab juga menguatkan pendapatnya dengan menyebutkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit

<sup>22</sup> Shihab, 11:269.

<sup>23</sup> Shihab, 11:269.

pernah datang ke Mekah. Ia merupakan seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah menyampaikan ajakan untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, “Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku.” Rasulullah berkata, “Apa yang ada padamu?” Ia menjawab, “Kumpulan Hikmah Luqman.” Kemudian Rasulullah berkata, “Tunjukkanlah padaku.” Suwayd pun menunjukkannya, lalu Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya.” Rasulullah lalu membacakan al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.

Terdapat banyak pendapat tentang siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia merupakan penduduk Ailah yang berasal dari Nuba. Ada juga yang berpendapat bahwa ia berasal dari Etiopia. Menurut pendapat lain, mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berkata dia bekerja sebagai penjahit, pengumpul kayu, tukang kayu atau juga penggembala. Hampir semua orang yang menceritakan kisahnya setuju bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Hanya sedikit yang menganggapnya sebagai salah satu Nabi. Kesimpulan lain dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa Luqman bukan orang Arab. Ia adalah seorang yang sangat bijak. Ini pun dinyatakan oleh al-Qur’an sebagaimana terbaca di atas.

Selain itu juga memaparkan sebuah Riwayat yang mengkisahkan seorang sahabat nabi Ibn Umar ra. menyatakan bahwa Nabi bersabda: “Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakmannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata: “Hai Luqman maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi?” Luqman menjawab, “Kalau Tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih aflat (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupertuhui, karena kau tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: “Mengapa demikian?” Luqman menjawab: “Karena pemerintah/penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling

keruh. Kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil maka wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat.” Ucapannya membuat para malaikat sangat kagum. Kemudian Luqman tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jiwanya penuh dengan hikmah dan sejak saat itu semua ucapannya adalah hikmah.

Kata *yaidzuhu* yang terambil dari kata *wa'adza* yang berarti nasihat tentang berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Selain itu, ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang berisi peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata “dia berkata” untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang-seperti yang dapat dilihat dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari waktu ke waktu, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan yang akan datang pada kata *ya'idzuhu*.<sup>24</sup>

Sebagian ulama yang memahami kata *wa'adza* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasihatnya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Quraish Shihab menyatakan bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Thahir Ibn 'Asyur ini hanyalah dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Disisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih menguntungkan daripada bersangka buruk.<sup>25</sup>

Kata *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asal katanya adalah *ibny*, dari kata *ibnun* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan

---

<sup>24</sup> Shihab, 11:272.

<sup>25</sup> Shihab, 11:273.

Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.<sup>26</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ يَشْكُرَ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun: bersyukur kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu.”

Diayat selanjutnya yaitu ayat 14, Quraish Shihab berpendapat sebagaimana pendapat kebanyakan ulama bahwa Ayat 14 dan banyak ulama berpendapat bahwa ayat berikut tidak termasuk dalam pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur’an untuk menunjukkan bahwa tempat kedua adalah betapa pentingnya menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua setelah mengagungkan Allah SWT. Memang, perintah untuk menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua sering disebutkan dalam al-Qur’an, tetapi nasihat ini bukan nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya. Namun demikian bukan berarti beliau tidak memberikan nasihat serupa kepada anaknya.

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: Dan Kami wasiatkan yakni berpesan kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapak; Pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapiannya dan penyapiannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: bersyukurlah kepada-Ku! karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaanmu, dan bersyukurlah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiranmu di bumi ini, pendapatnya.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Shihab, 11:274.

<sup>27</sup> Shihab, 11:276.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menonjolkan tentang jasa ibu. Hal ini disebabkan karena dibandingkan dengan seorang bapak, seorang ibu lebih besar kemungkinannya untuk diabaikan oleh anak karena kelemahannya. Namun disisi lain, dibanding dengan peranan ibu, peran bapak terkait hal kelahiran anak kurang signifikan. Setelah pembuahan, ibu bertanggung jawab atas seluruh proses kelahiran anak. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Berbeda dengan peran ibu, ayah juga bertanggung jawab untuk menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat dengan tidak langsung menyentuh anak. Meskipun peran ayah tidak sepenting peran ibu dalam proses kelahiran, seorang anak tidak boleh mengabaikan jasa seorang ayah. Karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana ia berdoa untuk ibunya: sebagaimana doa yang diajarkan oleh al-Qur'an: Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil." (QS. al-Isra' [17]: 24)<sup>28</sup>

Al-Qur'an hampir tidak pernah berpesan kepada ibu bapak untuk berperilaku baik terhadap anaknya, kecuali dalam kasus yang sangat terbatas, yaitu larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn 'Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Tanpa keluhan, kedua orang tua siap untuk mengorbankan apa pun demi anaknya. Mereka bahkan "memberi kepada anak" tetapi sang ayah atau ibu justru merasa "menerima dari anaknya" ketika mereka memberikannya. Ini berbeda dengan anak, yang seing kali melupakan jasa-jasa ibu bapaknya.

Salah satu hal yang menarik dari pesan-pesan dalam ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa setiap pesan disertai dengan argumennya: "Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan\_Nya adalah penganiayaan yang hesar." Sedang ketika memberitahu anak tentang orang tuanya ditekankannya bahwa "Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun." hal ini merupakan bentuk pengajaran Al quran yang disajikan. Orang tua menunjukkan kebenarannya melalui argumen yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh orang lain melalui penalaran akalnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuat manusia merasa bahwa mereka ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan

---

<sup>28</sup> Shihab, 11:277.

dengan demikian mereka merasa memilikinya serta bertanggung jawab untuk mempertahankannya.

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا  
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Setelah ayat sebelumnya menekankan betapa pentingnya berbakti kepada ibu bapak, kini diuraikan kasus yang menceritakan tentang melanggar perintah kedua orang tua. Ini juga menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya bahwa setiap orang harus meninggalkan kemusyrikan, kapan dan di manapun. Kata *jaahadaaka* diambil dari kata *juhd* yang berarti kemampuan. kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Jika upaya sungguh-sungguh, yang mungkin merupakan bentuk ancaman pun dilarang, tentu lebih-lebih lagi untuk sekadar himbauan, atau peringatan.

Yang dimaksud dengan *ma laisa laka bihi 'ilm* adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tidak adanya pengetahuan berarti tidak adanya sesuatu yang diketahui. Dengan kata lain, tidak ada wujud sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah swt. Di sisi lain, jika sesuatu yang tidak diketahui pada awalnya boleh atau tidak telah dilarang, maka tentu lebih dilarang lagi ketika telah terbukti adanya larangan atas hal tersebut. Terlalu banyak bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya, sehingga penggalan ayat ini menegaskan terkait dengan larangan mengikuti siapapun walau kedua orang tua dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.<sup>29</sup>

Kewajiban untuk menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak, seorang ulama, Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan minuman keras untuk ibu bapaknya yang kafir dan fakir jika mereka telah terbiasa dan senang meminumnya, karena minum minuman keras bagi orang kafir bukanlah sesuatu yang dilarang. Thabathaba'i berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi

<sup>29</sup> Shihab, 11:280.

mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama dengan cara yang baik, sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan dengan cara yang mungkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut dan tanpa kekasaran. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu, karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Dalam hal agama, jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya) maka hendaklah seorang anak mengikuti jalan kedua orang tua. Namun jika tidak demikian, maka ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Dengan demikian kata *addunya* mengandung pesan, bahwa menjalin hubungan baik itu hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan, serta bertujuan meringankan beban tugas itu, karenahal tersebut hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak ada salahnya memikul beban kebaktian kepada-Nya.

## 2. Qs. Al-Shaffat Ayat 100-107

Secara historis, kisah kehidupan Nabi Ibrahim yang tidak pernah putus asa untuk mendapatkan seorang buah hati yang kemudian digambarkan oleh Allah SWT sebagai seorang hamba yang penuh dengan kesabaran. Allah menggerakkan hati seorang hamba untuk berdoa memohon kepadanya sebagai bentuk menepati janjinya. Meskipun umur Nabi Ibrahim yang saat itu berusia 86 tahun. Usia yang terbilang sangat senja dan tidak lagi dalam masa produktivitas untuk memperoleh seorang buah hati.<sup>30</sup> permohonannya yang dikabulkan oleh Allah SWT yang tearsa baru sesaat mendapatkan kegembiraan, Allah SWT mengujinya dengan perintah berupa menyembelih buah hati yang dinantikannya. Dengan usia seorang anak yang terbilang masih muda atau anak-anak, tentu perasaan Anbi Ibrahim sangatlah berat untuk menjalankan perintah tersebut.<sup>31</sup>

Seorang nabi yang mustahil durhaka dan hanya mengenal kehidupan untuk memperoleh ridhanya, ujian berat tersebut dijalankan. Nabi Ibrahim menyembelih putranya selama 3 malam berturut-turut. Dan wahyu Allah SWT biasanya turun dalam keadaan

---

<sup>30</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (terj. M. Abdul Ghoffar), vol. v (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), 275.

<sup>31</sup> Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan (10 Cara Qur'an Mendidik Anak)*, 1 (Malang: UIN Malang Press, 2008), 104.

seorang Rasul tidur dan terjaga, karena pada dasarnya yang tidur adalah fisiknya, bukan hatinya. Secara nyata Al quran mengkisahkan tersebut dalam QS Al Shaffat ayat 100-107 sebagai berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ١٠٠ فَبَشَّرْنَاهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ ١٠١ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ  
يُبَيِّئُ لِيَّ آرَى فِي الْمَنَامِ آيَةَ أَذْبَحُكَ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ  
شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ١٠٣ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ١٠٤  
قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ١٠٥ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ١٠٦  
وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ١٠٧

Artinya: 100“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.101. Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar” 102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".103.”Maka tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya ).104. dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,105. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.107. dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa saat itu Nabi Ibrahim berada di sebuah daerah yang disebut Ur, yang kemudian memutuskan untuk pergi berhijrah dengan tujuan untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Sebelum berangkat, Nabi Ibrahim berpesan kepada beberapa orang kepercayaannya, dengan mengatakan “aku akan pergi ke sebuah tempat dimana aku bisa sepenuhnya mengabdikan kepada tuhanku tanpa gangguan dari siapapun”. Alahan hijrahnya adalah karena ditempat tersebut Nabi Ibrahim tidak bisa menemukan seorangpun sebagai penggantinya. Karena itu, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah SWT tanpa menggunakan sapaan “Wahai” sebagai bentuk

kedekatannya dengan tuhanya. “Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk kelompok orang-orang yang shaleh. Maka Kami memberinya kabar gembira bahwa dia akan dianugerahi dengan seorang anak yang amat penyantun ”

Dalam tafsir Al Misbah dijelaskan bahwa kata Ghulam, berarti seorang pemuda yang tumbuh memenjang kumisnya. Tanda-tanda ini juga biasanya menunjukkan tanda pubertas dan meningkatnya nafsu seksual seseorang. Karena itu, nafsu seksual juga disebut sebagai Ghulam. Sedangkan kata Halim, memiliki tiga arti dasar, yaitu tidak tergesa-gesa, lubang karena kerusakan, dan mimpi.

Dengan mempertimbangkan makna tersebut, dapat diambil benang putih bahwa kabah gembira yang akan didapat oleh Nabi Ibrahim berupa seorang anak laki-laki yang sudah mencapai usia dewasa, yang belum bisa menyangand sifat halim karena factor usianya yang belum dewasa.

Pada ayat ke 102, Allah menepati janjinya dengan memberika Nabi Ibrahim seorang anak lahir hingga tumbuh dewasa, saat anak tersebut mencapai usia yang menjadikanya mampu berusaha dan berjuang bersamanya, Nabi Ibrahim mengatakan kepada putranya sebagaimana yang dikisahkan dalam ayat ini.

Jika diperhatikan dalam redaksi aya tersebut, penggunaan kata kerja bentuk mudhari’ dalam kalimat *أَرَى* (aku melihat) dan *أُذَبِّكَ* (aku akan menyembelihmu), Begitu juga pada kata *تُؤْمَرُ* (engkau diperintah). Meberikan isyarat bahwa apa yang dilohat dalam mimpi tersebut seakan-akan masih terlihat jelas saat menyampaikanya kepada putranya. Dan kata penyembelihan - dalam redaksi ayat tersebut menunjukkan bahwa apa yang diperintahkan Allah dalam Mimpi tersebut belum terlaksana. Karena itu juga jawaban yang diberikan putranya menggunakan kata kerja masa kini yang menunjukkan kesiapanya dalam menjalani perintah tersebut. Dengan mengatakan “Engkau akan mendapatiku isya Allah termasuk para penyabar,” jawaban terwsebut memberi pelajaran dengan mengaitkan kesabarany terhadap kehendak Allah yang menunjukkan tingginya sopan santun dan akhlak kepada Allah SWT dan kepada Orang tuanya.

Ayat 103 yang menguraikan kesedihan antara orang tua dan anaknya untuk disembelih atas perintah Allah SWT, dengan penuh keyakinan tanpakeraguan sedikitpun, Nabi Ibrahim membaringkan Putranya atas pelipisnya. Hal tersebut menjadi bukti kesempunaan kesabaran dan ketulusan keduanya dalam

menjalankan perintah tuhan. Pisau yang tajam sedikitpun tidak dapat melukai putranya. Atas kesabarannya tersebut, Allah mengangkat Nabi Ibrahim sebagai seorang imam dan contoh bagi orang-orang yang bertaqwa. Karena ujian menyembelih anak merupakan ujian yang nyata amat berat dan tidak akan mampu menjalani ujian tersebut kecuali orang yang benar-benar bertaqwa.

Kata (تَلَّه) yaitu tempat yang tinggi. Ada juga yang memahami tumpukan pasir/ tanah yang keras. Maksud ayat ini adalah membaringkan dan meletakkan pelipisnya pada tempat yang keras agar tidak bergerak. Sedangkan kalimat (الرُّؤْيَا- صَدَّقْتِ) bermakna membenarkan perintah dalam mimpi tersebut serta melaksanakannya dengan penuh kemampuan apa yang tela diperintahkan. Kemungkinan lain juga bisa jadi Nabi Ibrahim hanya bermimpi menyembelih putranya tnpa melihat darah yang keluar. Atau kemungkinan yang lain dalam mimpinya Nabi Ismail berlumuran darah karena telah disembelihnya, namun perintah tersebut dibatalkan oleh Allah SWT atas keteguhan dan kesabaran keduanya.<sup>32</sup>

Redaksi "sesungguhnya ini benar-benar ujian yang nyata" merupakan cobaan terhdap Nabi Ibrahim dengan mengorbankan buah hati yang telah lama dinantikanya, satu-satunya anak yang sangat dicintainya, oleh Allah justru diperintah untuk menyembelihnya, bahkan yang sangat berat adalah yang harus menyembelih adalah ayahnya sendiri.namun diakhiri dengan keselamatan Nabi Ismail dan berarti kesuksesan Nabi Ibrahim sebagai seorang Rasul pilihan.

#### **D. Analisis Konsep *Quranic Parenting* dalam Tafsir Al-Misbah QS Luqman: 12-15 dan QS Al Shaffat: 100-107**

Pemaparan yang disajikan penulis diatas tentang tafsir QS Luqman ayat 12-15 dan QS AL-Shaffat ayat 100-107 dalam kitab Tafsir Al Misbah memberkan pemahaman bahwa dalam ayat tersebut terdapat poinpoin penting yang sejalan dengan objek penelitian penulis yaitu *Quranic Parenting*. Hal tersebut dapat dijumpau dari redaksi ayat dan pendapat pendapat mufaasir terhadap ayat tersebut. Terkait hal tersebut penulis melakukan analisis terhadap produk tafsir dalam ayat tersebut yang kaitanya dengan tema *Quranic Parenting*.

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cetakan V, vol. 12, Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 4 (Jakarta: Lentera Haiti, 2012), 66.

Dalam surat Luqman terdapt redaksi *Hikmah*, yang dalam segi Bahasa memiliki makna menghalangi, sebagaimana fungsi hukum yang menghalangi penganiyayaan. Sedangkan diimakna yang lebih umu, himah dipahami sebagai sesuatu yang jika dilaksanakan akan menghalangi datangnya kemadharatan dan menimbulkan kemaslahatan.

Hikmah yang diberikan oleh Allah SWT kepada Luqman merupakan sebuah anugrah yang dapat menghalangi manusia dari keburukan secara umum. Secara khusus, hikmah tersebut memberikan pelajaran kepada setiap orang tua agar dapat menjalankan fungsinya sebagai orang tua. Yaitu mendidik, mengajari, dan mengasuh anak. Dengan perasaan yang halus, pikiran yang jernih, dan Bahasa yang mudah dicerna oleh lawan bicara yaitu oleh seorang anak. Memberi nasehat dan petuah kepada anak sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman tentu hal tersebut juga merupakan bentuk rasa syukur orang tua atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT berupa anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Perintah bersyukur dari Allah kepada Luqman memiliki arti bahwa setiap orang tua diberi anugrah berupa perasaan, dan akal pikiran yang sehat harus mampu menfungsikan pemberian tersebut secara maksimal. Penfungsian syukur tersebut dapat diaplikasikan kepada seorang anak dengan mendidik dan mengasuhnya, sehingga seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan penuh pengetahuan dan perilaku baik karena nasehat yang ia dengar dari orang tuanya adalah hal-hal yang baik.

Pelajaran selanjutnya diambil dari pondasi yang dinasehatkan oleh Luqman kepada anaknya untuk tidak berbuat syirik. Nasehat tersebut tentu harus ditamankan sejak dini, hingga dewasa prinsip tidak syirik tersebut akan mengakar dalam diri seorang anak. Ketauhidan adalah prinsi pertama dan paling utama yang harus ditamankan kepada seorang anak. Kewajiban menekankan prinsip tersebut dibebankan kepada orang tua yang notabnya adalah Pendidikan pertama bagi seorang anak. Hal tersebut tentu bertujuan agar pola piker seorang anak tidaklah tunduk terhadap kemewahan dunia, sehingga terjauhkkan dari penjara perbudakan dunia.

Tingkat akidah seseorang tentu menjadi factor utama dalam tingkah manusia itu sendiri. Sebuah keimanan yang kuat dan kokoh akan mendorong seseorang menapaki jalur yang lurus dengan tingkah laku yang positif. Bagaimanapun peran orang tua dalam hal ini sangatla besar, mendidik dan mengajari seorang anak perihal ketauhidan tentu megharuskan dirinya sendiri untuk memahami dan mendalami ketauhidan tersebut. Pengajaran keimanan sejak dini

merupakan hal penting yang kelak akan menjadi dasar perbuatan anak Ketika dewasa. Karena keimanan dan katauhidan merupakan sebuah prinsip dan keyakinan yang tersembunyi didalam hati, sebagaimana sebuah tampungan air yang berisi air bersih tentu akan mengeluarkan air yang bersih, begitu juga hati yang bersih tentu akan memunculkan perilaku yang bersih juga.

Konse[ selanjunya dapat dicermati bagaimana cara Luqman dalam memberikan nasehat kepada anaknya. Yaitu dengan perkataan yang baik, lembut, santun, juga penuh kasih sayang. Dengan cara tersebut anak akan lebih mudah menangkap, memahami dan melaksanakan petuah tersebut. Karena cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya sangat mempengaruhi pertumbuhan baik fisik maupun psikis seorang anak.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan orang tua saat mendidik seorang anak adalah mengajarkan bagaimana seorang anak bisa berbakti kepada kedua orang tuanya, dengan memberi pemahaman kepada anak bahwa orang tua adalah seseorang yang berjuang demi pertumbuhannya. Orang tua yang memberi pemahaman kepada anaknya untuk berbakti kepada orang tuanya berarti telah menjalankan tugasnya dimana ia wajib menjaga keluarganya supaya terhindar dari siksa api neraka. Karena anak yang berbakti tentu mendapatkan pahala dan terhindar dari neraka, dan seorang anak yang durhaka tentu mendapat dosa dan masuk kedalam neraka. Sikap durhaka yang dilakukan anak kepada orang tuanya merupakan factor kuat yang menunjukkan bahwa orang tua tidak mengindahkan perintah berupa menjaga keluarganya dari api neraka.

Hal lain yang juga penting diperhatikan dalam tema berbakti kepada kedua orang tua adalah sebelum seorang anak berkewajiban berbakti kepada orang tuanya, sekalu orang tua memiliki kewajiban untuk berbuat baik kepada anaknya. Berbuat baik kepada anak adalah kewajiban orang tua, sedangkan kepatuhan seorang anak adalah hak orang tua, bagaimana bisa orang tua menuntut haknya yaitu sikap patuh seorang anak namun sebelumnya orang tua tidak berbuat baik kepada anaknya?.

Istilah yang sering muncul ditelinga adalah *Birrul walidain* atau berbuat baik kepada orang tua, namun dilain sisi terdapat sesuatu yang sama bersifat wajib yaitu *birrul aulad* atau berbuat baik kepada anak. Berbuat baik kepada anak bisa dilakukan dengan beberapa hal, diantara dengan memberi nama yang baik kepada seorang anak, mengajarnya tentang Pendidikan agama, atau dengan yang lain. Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadist yang menceritakan seorang lelaki yang melaporkan kepada sayyidina Umar r.a tentang anaknya

yang durhaka. Ternyata setelah dikonfirmasi, sikap durhaka yang dilakukan anaknya dikarenakan sebelumnya orang tuanya telah durhaka kepada anaknya dengan menikahi seorang budak yang menjadikan status anak tersebut adalah budak, tidak mengajarnya Pendidikan agama, dan memberinya nama yang buruk. Umar dengan tegas mengatakan “engkau melapor kepadaku bahwa anakmu durhaka kepadamu, namun ternyata sebelum anakmu durhaka kepadamu, engkau terlebih dahulu durh.”

Konsep parenting selanjutnya yang diajarkan oleh Luqman adalah untuk tidak berkata kasar kepada orang tuanya saat orang tua tersebut memerintah berbuat buruk. Yang perlu digaris bawahi adalah ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulnya bersifat mutlak, sedangkan taat kepada seorang pemimpin baik itu pemerintah, guru, atau orang tua bersifat relative, selama ketaatan tersebut tidak menjerumuskan kedalam perbuatan maksiat dan dosa maka taat kepada mereka bersifat wajib, namun jika perintah tersebut menjerumuskan kedalam perbuatan dosa, maka taat kepada mereka tidak diperbolehkan karena tidak ada ketaatan kepada seorang makhluk untuk bermaksiat kepada sang *Khaliq*.

Ayat ke 15 Surat Luqman ini mengajarkan agar seorang anak tetap bersikap ramah dan santun kepada orang tuanya, hal ini bukan berarti seorang anak melaksanakan perintah keburukan dari orang tuanya, namun yang harus dilakukan seorang anak Ketika orang tuanya memerintah keburukan adalah menolaknya dengan cara yang baik tanpa membentak. seorang anak tetap diwajibkan untuk mempergauli orang tuanya di dunia dalam semua urusan duniawinya, namun tidak dengan urusan akhiratnya.

*Quranic parenting* yang diajarkan dalam QS. Luman: 12-15 dalam tafsir Al misbah selanjutnya penulis uraikan sebagaimana berikut:

#### 1. Syukur

Penanaman pondasi tentang konsep syukur kepada anak sejak dini merupakan bentuk pengajaran yang seharusnya orang tua lakukan kepada seorang anak. Hal tersebut penting dilakukan karena sifat dari sikap syukur yang sangat efektif sebagai bekal anak saat dewasa Ketika menjumpai berbagai persoalan baik segi material maupun yang lain. Pembiasaan bersyukur sejak dini menjadikan seorang anak tumbuh dengan sikap yang tidak suka mengeluh terhadap persoalan yang dihadapi.

#### 2. Pendidikan tauhid

Pengajaran tauhid merupakan sebuah kewajiban orang tua muslim kepada anaknya. Karena ketauhidan disamping

sebagai bentuk pertanggung jawaban orang tua untuk menjaga keluarga dan anak-anaknya agar tidak masuk neraka, ketauhidan juga sebagai penolong bagi anak tersebut dihari yang sama sekali tidak ada pertolongan selain pertolongan dari Allah SWT.

Minimnya pengetahuan orang tua tentang ilmu tauhid merupakan problem yang banyak dijumpai dalam masyarakat, sehingga orang tua yang berpikir kedepan dengan daras ketidak sempurnaanya memahami ilmu tauhid, dia akan menyerahkan anaknya kepada seorang yang lebih paham tentang ketauhidan untuk mengajarkan anaknya.

### 3. Berbakti kepada orang tua

Kewajiban seorang anak adalah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Seorang anak akan mengetahui bahwa berbakti kepada orang tua merupakan kewajibanya jika sebelumnya dia sudah diberi pelajaran tentang berbakti kepada kedua orang tua. Karena itu sangat ironi orang tua yang menuntut anaknya untuk berbakti kepadanya namun sebelumnya dia tidak pernah mengajarkan bagaimana bentuk berbakti seorang anak kepada orang tuanya.

### 4. Menjaga hubungan baik antara anak dan orang tua.

Hubungan baik antara orang tua dan anak akan indah jika sejak dini orang tua memberi kasih sayang dan perhatian yang tinggi kepada anaknya. Masalah dimasyarakat yang sering muncul yaitu seorang anak merasa takut dan asing terhadap orang tuanya. Rasa takut dan asing tersebut akan muncul dan berkembang jika sejak dini tidak diberi sebtuhan perhatian dan kasih sayang, sehingga seorang anak cenderung akan mencurahkan isi hatinya kepada orang lain, bukan kepada orang tuanya sendiri.

Disurat yang lain dalam tema penelitian kali ini yaitu surat Al Shaffat ayat 100-107 dalam tafsir Al Misbah, penulis melakukan analisis dan menemukan poin-poin yang berkaitan dengan konsep parenting dalam ayat tersebut. Poin-poin tersebut penulis paparkan sebagaimana berikut:

#### 1. Waktu Dimulainya *Parenting*

Sebagaimana penjelasan diatas yaitu sat Nabi Ibrahim berdoa agar di beri seorang anak sholeh merupakan indikasi bahwa seharusnya orang tua mempunyai planing yang terukur sebelum mereka menjalin keluarga, yaitu dari mulai memilih pasangan guna menyiapkan masa depan seorang anak. Planing terebut di mulai dengan memenuhi kebutuhan sang anak secara jasmani dengan mencari nafkah juga rohani dengan pendidikan dan kasih

sayang. Keluarga dapat menciptakan generasi yang sholeh melalui proses yang panjang bukan hanya dalam waktu yang singkat.

Banyak orang tua yang menitipkan anaknya di pendidikan islam namun lupa mendidiknya di rumah sejak dini bahkan lalai dalam proses ini, sehingga muncul problem remaja seperti perzinaan dan pernikahan secara terpaksa karena Hmil di luar nikah, padahal tujuan pernikahan dalam islam adalah manivestasi dari rasa taat kepada Allah, mengharap ridhomya, rahmat dan kasih sayangnya. Hal tersebut berdampak lahirnya seorang anak dari hasil perzinaan sehingga anak tersebut cenderung di biarkan tanpa di beri pendidikan dan kasih sayang di sisi yang lain pernikahan yang di lakukan tidak sesuai dengan syariat memunculkan banyak kasus perceraian yang merusak kondisi mental anak.

Niat yang salah dalam melangka ke jenjang rumah tangga mengakibatkan seseorang memilih calon ibu hanya dengan pandangan fisik dan harta tanpa melihat baik atau buruk pengetahuan agamanya. Harta dan materi memang hal yang penting bagi keluarga namun seseorang yang memiliki banyak harta tanpa pengetahuan agama akan menjandikannya tersesat karena harta cenderung mengarahkan pemiliknya pada hawa nafsu yang tidak sejalan dengan aturan islam. Bayak problematika keluarga karena ekonomi yang sulit dan akhirnya mencari nafkah dengan cara yang buruk seperti mencuri, korupsi dan begal. Harta tersebut tentu bersifat haram dan jika harta haram tersebut merasuk dan mandarah daging pada diri anak maka sangat efektif menimbulkan karekter buruk dalam diri seornng anak. Oleh karena itu, dalam islam di samping meninjau fisik dan harta saat memilih pasangan juga memprioritaskan agama yang di ketahui calon pasangan.

Pendidikan anak yang di ajaran ketika anak masih dalam kandungan, seorang ibu hendaknya menjaga Kesehatan jasmani dan rohaninya. Kesehatan jasmani dapat terpenuhi misalnya dengan menjaga pola makan dan berolahraga. Sedangkan Kesehatan rohani dapat terpenuhi dengan menjauhi penyakit hati seperti iri, dengki, dendam, adu domba. Seorang ibu seharusnya juga memperbanyak dan meningkatkan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah misalnya dengan memperbanyak membaca Al-Qur an dan dzikir. Dalam penelitian modern telah di lakukan uji coba bahwa memperdengarkan music dapat mempengaruhi janin karena janin sudah bisa mendengar sejak

masih dalam kandungan karena itu seorang muslim seharusnya mengubah musik tersebut dengan lantunan ayat Al-Qur'an, terlebih di era modern yang dengan mudah seorang ibu dapat memanfaatkan HPnya untuk memutar lantunan ayat tersebut.

Meninjau problematika yang muncul, orang tua harus sadar diri jika berharap memiliki generasi yang baik tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu proses panjang dalam memberikan pendidikan kepada anak mulai dari kandungan. Orang tua harus medektakan diri kepada sang penguasa dalam setiap langkah usaha mendidik anak. Allah harus selalu terlibat dalam setiap kegiatan positif seperti doa yang di panjatkan Nabi Ibrahim pada surat Ash-Shaffat ayat 100. Selain itu orang tua harus memiliki rencana dengan prinsip kuat karena hendak memikul amanat besar yaitu seorang anak.

## 2. Nilai nilai pendidikan.

Konsep mendidik dan mengasuh anak bagi orang tua seharusnya menerapkan penanaman nilai nilai pendidikan ajaran islam sejak dalam kandungan hingga dewasa karena fitrah seorang anak adalah beragama dan orang tua bertugas mengembangkannya dengan nilai nilai pendidikan islam tersebut. Hal tersebut di contohkan dalam kisah Nabi Ibrahim saat mendidik putranya Nabi Ismail, pendidikan tersebut adalah prinsip dasar dalam semua ajaran islam. Namun kenyataan yang terjadi sekarang adalah untuk memberikan pendidikan kepada anak sedangkan orang tua sendiri tidak memiliki pengetahuan dan pendalaman ajaran islam. Solusi yang dapat di pilih adalah minimal jika orang tua tidak mampu memberikan pendidikan ajaran agama secara langsung kepada anak maka langkah yang di ambil orang tua adalah dengan menitipkan anak di madrasah dan sekolah sekolah islam agar kebutuhan anak untuk mendapatkan ilmu agama yang cukup dapat terpenuhi. Hal tersebut merupakan bentuk kepedulian orang tua terhadap anak.

Berikut penulis menjabarkan dengan lebih jelas mengenai prinsip dasar pendidikan ajaran islam sebagai berikut

### a. Aqidah

Aqidah adalah keyakinan dalam hati secara mendalam tentang sebuah kepercayaan yang di ajarkan. Aqidah memiliki kata lain keimanan yang notabeneanya merupakan solusi dari segala problem. Seseorang yang ingin mendapatkan bahagia bagi dirinya dan menyelamatkan masyarakatnya maka hendaknya dia memulainya dari segi keimanan. Barang siapa yang menghendaki hidup beramal

baik di ladang amal maka hendaknya dia mengukuhkan keimanannya, karena perbuatan baik dan amal sholeh adalah buah positif dari keimanan yang kuat. Karena itu, konsep pendidikan islam dalam keluarga harus mengedepankan pendidikan aqidah keislaman. Dan hal tersebut harus di latih dan di tanamkan sejak usia dini.

Sangat di sayangkan di zaman yang semakin modern banyak orang tua mengesampingkan bahkan menganggap tidak penting pendidikan aqidah. Fakta nyata dari argumen tersebut adalah banyak orang tua berlomba lomba memasukkan anaknya ke dalam bimbingan belajar, les maupun pendidikan umum lainnya namun mereka tidak memasukkan anaknya ke madrasah ataupun pesantren. Contoh lain yang sering di jumpai adalah anak ketika selesai sholat maghrib tidak lagi di bimbing dan di ajari membaca Al-Qur an bahkan membiarkan mereka menghabiskan waktu dengan handphonenya. Pemaparan tersebut adalah bukti riil bahwa pendidikan aqidah tidak lagi menjadi prioritas.

Pendidikan aqida tidak hanya memberi pengertian bahwa Allah itu Tuhan tetapi lebih dari itu yaitu penanaman nilai nilai dari sifat sifat keesaan-Nya. Seorang anak yang tidak di beri pendidikan aqidah sejak dini dengan kuat maka berdampak akan mudah terjerumus pada larangan larangan agama ketika dewasa terlebih bersamaan dengan kemajuan teknologi tanpa batas.

Setiap orang tua yang menanamkan aqidah dengan kuat tidak selalu menjadikan anaknya baik begitupun sebaliknya. Contohnya Nabi Ibrahim yang ayahnya menyembah berhala. Namun Nabi Ibrahim mempunyai aqidah yang kuat dan tidak terpengaruh oleh ayahnya padahal sang ayah selalu ingin memerintahkan anaknya untuk menjual berhala. Nabi Nuh merupakan contoh lain yang merupakan seorang Nabi namun mempunyai anak yang durhaka karena sang anak membangkang dan tidak mengikuti ajaran ayahnya. Contoh tersebut merupakan kejadian yang menjadi takdir Allah namun idealnya orang tua harus berusaha menanamkan aqidah pada anaknya, dan orientasi hasil di serahkan kepada Allah. Orang tua yang berusaha semaksimal mungkin untuk memberi pendidikan aqidah kepada anaknya belum tentu berbuah baik apalagi tidak sama sekali.

Contoh yang di berikan Nabi Ibrahim menjadi teladan bagi para orang tua tentang bagaimana beliau menanamkan

aqidah dengan mengajarkan rasa cinta kepada Allah untuk anak-anak mereka. Saat itu Nabi Ibrahim samapi rela menyembelih putra kesayangannya Nabi Ismail demi menjalankan perintah Allah sehingga Nabi Ismail medapat pelajaran tentang rasa patuh dari peristiwa tersebut. Perbedaannya dengan orang tua di zaman ini adalah mereka justru rela mengorbankan perintah Allah demi kepentingan anaknya, contohnya dengan mencari rizki yang haram untuk memenuhi kebutuhan anak dengan angapan agar anak bisa masuk di sekolah favoritnya. Kesibukan tersebut menjadikan orang tua lupa dan lalai dalam menjalankan syariat ajaran agama islam. Karena itu, cinta orang tua terhadap anaknya tidak boleh lebih besar melenihi cinta orang tua kepada Tuhannya

b. Akhlak

Akhlak adalah salah satu prinsip ajaran islam yang penting untuk di tanamkan dalam diri sebagai upaya menjadi insan kamil. Karena itu, pendidikan akhlak harus di tanamkan sedini mungkin pada diri anak sebagaimana pentingnya pendidikan aqidah dan ibadah karena tiga hal tersebut merupakan kesatuan yang tidak bisa di pisahkan.

Urgensi pendidikan akhlak begitu penting sampai saja tugas utama Nabi Muhammad di utus adalah untuk menyempurnakan akhlak karena budaya dan peradaban mulai terbentuk dari akhlak. Hal tersebut di jelaskan dan di kisahkan dalam Al-Qur an yaitu ketika Allah mengabulkan permintaan Nabi Ibrahim agar di beri keturunan yang sholeh dengan jawaban sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Al- Misbah, yaitu Allah memberikan karunia seorang putra kepada Nabi Ibrahim dengan redaksi Al- Halim yang di tafsirkan dengan pribadi santun, penyabar, dan lemah lembut. Pemberian tersebut merupakan hasil dari doa yang luar biasa. Allah sangat meninggikan penjelasan mengenai akhlak yang dimiliki Nabi Ismail. Kesimpulan yang bisa di ambil adalah tujuan dalam regenerasi adalah sifat sholeh yang tergambar pada pribadi yang memiliki akhlak mulia.

Atas dasra tersebut orang tua semestiny memberikan pendidikan akhlak sejak dini kepada anak dengan cara membiasakan berperilaku baik, membiasakan anak dengan perbuatan mulia memiliki maksud agar kelak ketika dewasa memiliki pondasi akhlak terpuji dan perilaku yang baik. Kenyataannya melakukan hal tersebut tidak semudah

membalikkan telapak tangan terlebih di era modern. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat, orang tua menghadapi tantangan khusus dalam memberikan pendidikan moral kepada anak. Faktor lain dalam pemberian pendidikan akhlak kepada anak adalah dari pribadi orang tua sendiri, orang tua sekarang sedikit sekali yang bisa menjadi teladan bagi anaknya baik dalam tingkah laku, cara bicara, kebiasaan maupun pola pikir, bahkan lebih lucu lagi banyak sekali buruknya akhlak anak berasal dari perilaku orang tua yang buruk.

Contoh nyata dari hal tersebut adalah dampaknya dari tayangan televisi yang sering memunculkan kecemasan orang tua yang memiliki anak berusia dini. Rasa cemas jika anak menirukan kalimat yang tidak baik dari berbagai tayangan televisi, rasa cemas jika anak menjadi sangat agresif karena efek dari adegan kekerasan di televisi, bahkan orang tua tidak sadar dan tidak paham tentang efek buruk kebebasan media terhadap anaknya yaitu dengan membiarkan anak menonton apa yang di inginkan.

Usia remaja yang sangat riskan terdampak pengaruh media sosial sering menjadi pemicu munculnya rasa resah orang tua. Melalui media sosial seorang remaja sering mencurahkan isi hatinya di media sosial mereka juga sering mengomentari postingan orang lain dengan kalimat yang tidak layak. Media sosial yang seharusnya menjadi pendukung dalam meningkatkan kepekaan sosial namun justru sering menyebabkan kekacauan dan kebekuan sosial. Seorang anak cenderung bersikap tidak peduli terhadap sesama, tidak berempati pada kesulitan orang lain, bahkan lebih memilih untuk hidup semaunya.

Pembentukan karakter anak pada awalnya di mulai dari meniru orang-orang di sekitarnya, setelah itu dengan lingkungan semakin luas dan usia yang bertambah peniruan karakter anak juga semakin berkembang seperti terpengaruh dari teman, guru, dan dunia maya. Keterpengaruhannya semacam ini yang harus di waspadai oleh orang tua, jika kondisi lingkungan anak baik maka pertumbuhan dan perkembangan akhlak anak juga baik dan sebaliknya.

Penjabaran di atas merupakan dampak dari ketidaksiapan orang tua ketika di karuniai seorang anak, karena itu penulis memberikan beberapa upaya yang bisa di lakukan orang tua

kepada dirinya sendiri sebelum mendidik seorang anak. Upaya tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Intropeksi diri

Bercermin terlebih dahulu dan bersikap mawas diri tentang pribadinya sendiri adalah Langkah awal bagi orang tua, apakah dia sudah berakhlak baik dan pantas menjadi teladan bagi anak atau tidak.

2. Memperbaiki akhlak

Tugas selanjutnya setelah orang tua bercermin adalah melangkah memperbaiki kesalahan an kekurangan dalam dirinya terlebih dalam hal akhlak

3. Menjadi teladan

Dengan kondisi diri sendiri yang baik maka secara otomatis orang tua dapat dijadikan acuan oleh anaknya dalam berperilaku karena buah tidak jatuh jauh dari pohonnya

Selanjutnya penulis memberikan upaya upaya bagi orang tua dalam mendidik anaknya, antara lain sebagai berikut:

a. Penanaman pendidikan agama

Penanaman pendidikan agama merupakan prinsip dasar dan benteng utama dari semua upaya. Pendidikan agama dapat menajdikan anak mengetahui tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, termasuk hal hal yang berhubungan dengan akhlak, karena semua bentuk kebaikan tanpa dasar agama sama dengan debu yang hilang tertiuip angin.

b. Contoh yang baik

Orang tua sebagai pendidik prtama dan lingkungan hidup pertama bagi anak harus memberikan contoh yang baik agar anak mengetahui cara makan dan minum yang tepat, bertutur kata santun, bersikap empati dan simpati, memiliki kasih sayang dan sebagainya tanpa merasa di intimidasi.

c. Konsistensi

Pendidikan yang baik yang di berikan orang tua kepada anaknya harus melalui proses konsistensi karena pengetahuan anak tentang konsep akhlak yang baik yang telah tertanam pada dirinya akan mudah hilang jika tidak konsisten.

d. Pengawasan

Seorang anak tidak bisa di biarkan bertindak semaunya, orang tua tidak boleh lengah dan lalai dalam

membimbing anak karena itu pengawasan menjadi penting di lakukan dengan tujuan menjaga apa yang telah di biasakan.

e. Evaluasi

Pekembangan karakter pada diri anak tidak bisa sepenuhnya di control orang tua. Jika terjadi sesuatu yang kontra dengan apa yang seharusnya maka sikap orang tua harus mengulasnya secepat mungkin namun tetap berpegang pada prinsip komunikasi demokratis.

f. Ibadah

Orang tua seharusnya membimbing anak agar konsisten dalam beribadah. Hubungan antara ibadah dan parenring memberi pengertie bahwa orang tua mempunyai tanggungjawab untuk mengjari anaknya agar beribadah kepada Allah sebagai bentuk tindak lanjut dari pendidikan aqidah. Seperti mengajarnya tentang sholat lima waktu dengan lemah lembut dan tegas kepada anak karena biasanya seorang anak berat untuk melakukan sholat lima waktu dengan alas an sibuk bermain, menonton televisi, dan mengerjakan tugas yang semuanya menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Apa yang harus diperhatikan orang tua adalah mengajarkan subtansi dan tata cara ibadah kepada anak bertahap sesuai dengan tingkatat usianya.

3. Demokratis parenting

Sebagaimana yang di paparkan penulis di bab kajian Pustaka, jenis jenis oarenting yang terapkan orang tua terhadap anaknya adalah salah satu dari bentuk otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga bentuk parenting tersebut di tinjau dari berbagai penelitian bahwa pola parenting yang paling efektif dan positif bagi sang anak adalah pola parenting demokratis, pola parenting demokratis cenderung membri kebebasan kepada anak untuk memilih dan berpendapat namun juga dengan batasa tertentu. Sang anak diajak untuk diskusi, komunikasi, dan berbicara. Karena itu, komunikasi dalam memberi pelajaran dan pengajaran kepada anak merupakan sesuatu yang penting.

Orang tua harus berkomunikasi dengan baik untuk menerapkan parenting demokratis. Karena mendidik anak bukan merupakan tanggung jawab ayah atau ibu namun hal tersebut menjadi tanggung jawab berdua. Orang tua harus memiliki kesepakatan dalam mendidik anak, sehingga sang anak dengan mudah mampu menangkap rasa menyengkan dan tidak menyenangkan bagi dirinya. Contohnya seorang ayah yang menegur anaknya menonton televisi tetapi di detik yang sama

sang ibu membela anak dengan ucapan agar anak tidak stress. Prokontra seperti ini jika terjadi dan di alami oleh anak, sang anak akan mengklaim bahwa ayah jahat dan ibu baik. Hal tersebut akan berdampak pada setiap ayahnya memerintah anak akan mulai melawan dengan merasa terlindungi dengan pembelaan ibunya. Oleh sebab itu korelasi kedua orang tua harus di jaga agar seirama dalam mendidik anak.

Problematika yang sekarang bermunculan adalah banyak orang tua sangat sibuk dengan pekerjaannya sehingga di antara mereka saling menghindari dan melempar tanggung jawab, banyak yang menyangka bahwa kewajiban mendidik dan mengasuh anak adalah tugas ibu, hal tersebut tidak bisa di benarkan dengan bahwa di dalam Al-Qur an juga terkandung banyak teladan dari kisah ayah dan anak sebagaimana kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Memanag peran serta ibu untuk perkembang dan pendidikan anak sanagt kuat dan dominan naum di sampinhg itu keterlibatan ayah juga penting selain bertuga mencari nafkah ayah juga harus bertanggung jawab untuk mendidik anak dan menjadi ujung tombak. Tanggung jawab yang di emban orang tua tidak hanya berlaku ketika mereke dalam berbhungan suami istri naum tanggung jawab tersebut juga berlaku meskipun mereka bercerai. Antara ayah dan ibu harus sering bertukar pikiran dan berkomunikasi dalam menentukan pendidikan anak. Harus dihindari adanya kontradiksi anatar orang tua dalam menetapkan perencanaan tersebut. Kerja sama yang baik dan perencanaan yang matang harus terjaga karena bagaimanapun seorang anak membutuhkan kasih sayang dari kedua anaknya.

Teladan yang seharusnya menjadi acuan bagi para orang tua adalah kisah Nabi Ibrahim dan Hajar yang memiliki hubungan kerja sama kuat dalam mengemban tanggung jawab memberikan pendidikan bagi anak. Saat tu Nabi Ibrahim berdiskusi dengan istrinya tentang mimpinya terlebih dahulu sebelum isi di samaoikan kepada sang anak Nabi Ismail, hasik pembicaraan tersebut adalah mereka memiliki kesepakatan yang sama yaitu merelakan nabi Nabi Ismail dalam menjalankan perintah Allah. Terjaganya komunikasi yang baik antara kedua orang tua menuntut mereka mengambil Langkah untuk menerapka keputusan tersebut kepada anak. Pelaksanaan keputusan tersebut sejak anak dalam kandungan, contohnya membiasakan mengajak bicara anak yang masih dalam

kandungan walupun belum bisa mendengarkan karena hal ini dapat membangun ikatan komunikasi yng baik dengan anak.

Pertumbuhan dan perkembangan usia anak menuju balita dan sekolah dasar juga tetap harus dibiasakan untuk sering berkomunikasi dengan anak meskipun berkaitan dengan hal hal sepele, contohnya dengan brtanya tentang kegiatan bermain sang anak, siapa teman temannya, dan apap yang di lakukan di sekolah. Hal tersebut harus dipahami oleh orang tua untuk mengkomunikasikannya dengan anak karena cara terbaik dalam mendidik anak adalah komunikasi. Komunikasi yan baik antara orang tua dan anak menjadikan orang tua bisa memberikan kritik, saran, dan masukan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan berkomunikasi orang tua sedikit demi sedikit bisa menanamkan prinsip prinsip moral agam pada diri sang anak, tentang perbuatan yang baik dan buruk, enang sopan santun dan lainnya sebelum sang anak berkembang dengan interaksi sosial di luar keluarga.

Banyak orang tua menajalnkan konsep parenting warisan dari orang tuanya dulu. Misalanya zaman dahulu sesorang di ajari orang dengan pendidikan yang keras atau di siplin atau sesorang mempunyai histori kaku dalam komuniakasi dengan anak yang bertujuan menjaga sifat wibawa dalam dirinya dan kemudian konsep parenting tersebut dia lakukan kepada anaknya tanpa mempertimbangkan kondisi anak antara zaman itu dengan zaman sekarang dalam hal mengasub dan mendidik anak. Bukti nyata hal tersebut adalah maraknya kekerasan yang di alami anak yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Kekerasan tersebut biasanya di mulai dengan mendikte, memaksa, perintah kasa, ancama dan bahkan kekrasan fisik.

Sikap emosional dalam diri orang tau berarti orang tua mendorong untuk tidak menampakkan hal hal yang seharusnya terus terang bersifat tampak. Sang anak yang jarang berkomunikasi dengan orang tua akan tumbuh dewasa dengan pola pikir lebih kecil jika di dibandingkan dengan anak yang sering berkomunikasi dengan orang tuanya. Hal sebaliknya juga sering terjadi, yaitu orang tua harus menanamkan prinsip prinsip parenting terbuka dan demokratis di setiap anggota keluarga melalui komunikasi, musyawarah, dan diskusi. Mereka harus memahami bagaimana menjalin komunikasi dengan anak karena bisa saja mereka terlalu berlebihan dalam memnjakan dan melindungi anaknya, sehingga anak tidak dapat mandiri. Orang tua harus memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan

komunikasi dengan anak yaitu dengan memahami situasi dan usia anak saat berbicara. Mereka harus membangun persepsi positif di mata anak dengan cara menyesuaikan anatar ucapan dan tindakan untuk menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak. Dengan cara ini pesan moral yang di sampaikan orang tua kepada anak dapat tersampaikan.

Sikap lemah lembut dan santun saat berkomunikasi dengan anak sangat efektif dalam menumbuhkan kreatifitas intelektual mereka. Selain itu juga memberikan kesempatan belajar mengungkapkan ide, gagasan, dan isi hati sehingga sang anak terus berjuang untuk menemukan identitasnya sendiri. Jadi orang tua akan berhasil mengembangkan dan menanamkan nilai moral kepada anak jika mereka mengerti bagaimana cara mendiskusikan nilai nilai moral tersebut di sesuaikan dengan tingkat perkembangan usia dan intelektualnya

